

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang datang silih berganti, persoalan yang satu diatasi datang kembali persoalan lain, demikianlah seterusnya. Ada manusia yang sanggup mengatasi permasalahannya sendiri, tetapi ada pula manusia yang dalam mengatasi permasalahannya membutuhkan orang lain, disinilah peran bimbingan dan konseling diperlukan.¹

Hampir semua manusia dapat mengantisipasi tiga pengalaman umum. Pertama; perkembangan atau pertumbuhan dimulai sejak lahir dan yang secara khusus hadir dimasa muda. Kedua; pendidikan atau belajar yang dalam pemahaman nonformal dimulai sejak lahir dan terus berlanjut seumur hidup. Ketiga; kerja, dimulai kebanyakan dimasa muda dan akan terus

1. Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Andi, 2010), p.10

berlanjut dimasa tua. Tiga pengalaman ini dibentuk oleh satu lingkup yang sama sekolah. Disinilah perkembangan individu distimulasi dan dibentuk bagi tiga pengalaman besar hidupnya belajar, hidup bersama orang lain dan bekerja.²

Belajar merupakan kewajiban setiap manusia sebagaimana Allah memerintahkan dalam salah satu ayatNya di Al-Qur'an Surah Al- Mujadalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ
الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya :*"Wahai orang-orang yang beriman!Apabila dikatakan kepadamu,"Berilah kelapangan didalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat". (Q.S Al-Mujadalah ayat 11).*³

Siswa lulusan SMA berada di fase remaja akhir merupakan tahap perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa, yang

2. Robert L, Gibson & Marriane H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), p.481.

3. "Dalil Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Menuntut Ilmu", 03 Oktober 2015. <http://www.ilmusaudara.com>. (dikases pada 09 Januari 2018).

ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang umum serta perkembangan kognitif dan sosial.⁴ Ditinjau dari teori kognitif Piaget pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap dimana anak sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi.⁵

Pada masa remaja pula orientasi masa depan merupakan salah satu perkembangan kognitif. Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Elizabeth B. Hurlock (1981) seperti dikutip oleh Desmita remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara bersungguh-sungguh.⁶

Usia 18-21 tahun merupakan fase remaja akhir yang seharusnya mampu merencanakan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang.⁷ Namun ada beberapa siswa (9 responden) kelas XII

-
4. Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2013), p.190.
 5. Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p.195
 6. Desmita, *Psikologi Perkembangan, ...*, p.199
 7. Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, p.198

SMAN 1 Pabuaran yang belum bisa merencanakan untuk masa depannya.⁸

Banyak remaja yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pasca SMA. Di SMAN 1 Pabuaran misalnya setiap tahunnya yang melanjutkan ke perguruan tinggi sedikit peminatnya, banyak lulusan yang putus lanjut pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.⁹

Dampak dari lulusan SMA/ remaja yang putus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu: wawasan/ ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak sangat minim, bisa menyebabkan banyaknya pengangguran, masa depan kurang jelas, di masa mendatang cenderung berpikiran lebih mementingkan adat/ budaya dari pada pendidikan dan bisa menimbulkan kenakalan remaja.¹⁰

Melihat dari realita yang ada penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait kasus yang ada dan mencoba melakukan tindakan secara langsung untuk menumbuhkan minat dan

8. Wawancara dengan M. Muzaemi, 26 Th, Guru BK pada 10 Januari 2018. 13.45

9. Wawancara dengan Ade Saptaji, 49 Th, Wakasek Kesiswaan pada 10 Januari 2018. Pukul 13.00

10. Awan, "Dampak Dari Anak yang Putus Sekolah" 25 Juni 2013, <https://imeducation.wordpress.com> (diakses dari pada 08 Januari 2018).

semangat siswa di SMAN 1 Pabuaran khususnya 9 responden kelas XII untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Alternatif atau solusi yang digunakan penulis yaitu pemberian motivasi untuk 9 responden atau siswa SMA kelas XII melalui pendekatan konseling individual. Karena konseling individual merupakan pendekatan yang efektif, dimana tidak ada campur tangan dalam perselisihan antara 2 belah pihak berbeda dengan konseling kelompok, sehingga konseli atau responden bebas mengekspresikan diri, pengalaman dan perasaan tanpa ada rasa canggung ketika mengungkapkan segala permasalahannya.

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau

mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹¹ Melalui motivasilah penulis berharap mampu memberikan bantuan kepada konseli untuk mampu dan segera meyakinkan dirinya untuk lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Konseling individual merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor yang dianggap mampu (petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi).¹²

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***Pendekatan Konseling Individual untuk Memotivasi Siswa Melanjutkan Kuliah (studi kasus di SMAN 1 Pabuaran).***

11. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru & Siswa*, (Bandung: Rosda, 2015), p.1.

12. Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Redaksi Refika, 2012), p.10.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, agar permasalahan dalam penelitian ini terarah maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi siswa SMA Kelas XII tentang melanjutkan kuliah?
- 2) Bagaimana penerapan layanan konseling individual untuk memotivasi siswa melanjutkan kuliah?
- 3) Bagaimana hasil kegiatan konseling individual dalam memotivasi siswa untuk melanjutkan kuliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk menganalisa bagaimana persepsi siswa SMAN I Pabuaran tentang motivasi melanjutkan kuliah.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik pendekatan konseling individual untuk memotivasi siswa melanjutkan kuliah di SMAN 1 Pabuaran.

- 3) Untuk mengetahui hasil kegiatan pendekatan konseling individual untuk memotivasi siswa SMAN 1 Pabuaran lanjut kuliah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dari segi pendidikan. Baik pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan Konseling. Baik dari sudut pandang Bimbingan Konseling Secara umum maupun Bimbingan Konseling Islam. Terutama yang berkaitan dengan penerapan konseling individual untuk memotivasi siswa SMA lanjut kuliah.
- b) Menambah keilmuan calon konselor. Baik untuk konselor berlatar belakang Islam maupun konselor umum

- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam upaya penanganan putusnya pendidikan seseorang pasca SMA.
- d) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang pendekatan konseling individual untuk memotivasi siswa lanjut kuliah.

2) Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan layanan motivasi untuk siswa lanjut pendidikan pasca lulus SMA di SMAN 1 Pabuaran khususnya, umumnya siswa SMA lain yang mengalami hambatan untuk lanjut pendidikan setelah SMA.
- b) Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu referensi bagi lembaga lain dan organisasi atau asosiasi yang berkaitan dengan Bimbingan Konseling saat di masa sekarang maupun masa yang

akan datang, tentunya yang berkaitan dengan konseling individual dan motivasi.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur yang membahas terkait teknik konseling individual baik dari segi bahasa Indonesia ataupun bahasa Asing. Namun sepengetahuan penulis belum ada yang spesifik membahas tentang pendekatan konseling individual untuk memotivasi siswa melanjutkan kuliah.

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, penulis telah mempelajari peneliti sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapaun literatur yang terkait yang ditemukan penulis diantaranya adalah:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Beny Ida Suryani dengan judul *“Efektifitas Konseling Perorangan REBT Untuk Mengatasi Motivasi Belajar Rendah Pada Anak Berbakat Berprestasi Kurang (UNDERACHIVER) di SMA Semesta Gunungpati Semarang*. Mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013.

Hasil penelitiannya Membahas mengenai pemberian layanan konseling perseorangan dengan teori REBT dalam meningkatkan motivasi belajar rendah pada siswa berbakat.¹³ Berbeda dengan penulis, dimana subyeknya menggunakan siswa kelas XII dan teknik yang digunakannya pemberian motivasi melalui konseling individual.

Kedua skripsi yang ditulis oleh Rosdianti Tika dengan judul “ *Pengaruh Terapi Motivasi terhadap Kondisi Kecemasan Pedagang di Penziarahan Caringin Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang-Banten*”. Mahasiswi program Bimbingan & Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2012.¹⁴

Hasil penelitiannya membahas terkait terapi motivasi untuk para pedagang yang mengalami gangguan kecemasan akibat berhutang. Persamaan dari skripsi ini sama-sama memberikan layanan motivasi, perbedaanya dengan penelitian yang saya

13. <http://gudang-makalah-download.blogspot.co.id/2011/02/skripsi-penerapan-konseling-individual.html> diakses pada 09 Januari 2018, 19.00

14. Rosdianti Tika, *Pengaruh Terapi Motivasi terhadap kondisi kecemasan pedagang*, (Serang: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016)

teliti dari penggunaan teknik yang digunakan dan subjek penelitian.

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Aniq Isyatur Rodliyah dengan judul “*Penerapan Konseling Individual dalam Mengembangkan Perilaku Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Denanyar Jombang*”. Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Sumatera Utara tahun 2012.

Skripsinya memaparkan pelaksanaan konseling individual di MAN Denanyar Jombang. Bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting yaitu dengan penanaman nilai dan norma yang kuat pada setiap individu, pelaksanaan peraturan yang konsisten dan menciptakan yang kuat dan teguh. Dengan demikian peserta didik mempunyai pola pikir, perilaku dan interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakatnya.¹⁵ Dilihat dari judulnya sama-sama memiliki persamaan yakni pembahasan terkait konseling individual. Adapun perbedaannya terletak di permasalahannya, masalah

15. Aniq Isyatur Rodliyah, penerapan konseling individual dalam mengembangkan perilaku moral siswa di MAN Denanyar Jombang (Surabaya: Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Islam, IAIN Suanan Ampel, 2009), <http://digilib.uinsby.ac.id> diakses pada 08 januari 2018 pukul 21.30

yang penulis teliti menitikberatkan pendekatan konseling individual untuk memotivasi siswa SMA.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Individual

a) Pengertian Konseling Individual

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat megantispasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁶

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹⁷

16. Sofyan Willis, *Konseling individual teori dan praktek* (Bandung: Alfabeta, 2007), p.159.

17. Prayitno & Eman Ami, *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p.100.

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut.¹⁸

Layanan Konseling Individual yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan konseling individual merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling (konselor) terhadap seorang konseli (dibaca: siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut

18. Prayitno & Eman *Dasar-dasar ...*, p.101.

permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.

Dalam konseling individual guru BK (konselor) memberikan ruang dan suasana yang memungkinkan konseli membuka diri setransparan mungkin. Dalam suasana seperti itu, ibaratnya konseli sedang berkaca. Melalui “kaca” itu konseli memahami kondisi diri sendiri dan lingkungannya serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya itu. Hasil “berkaca” itu mengarahkan dan menggerakkan konseli untuk segera dan secermat mungkin melakukan tindakan pengentasan atas kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Menciptakan suasana “berkaca” dan membawa konseli ke hadapan kaca sehingga konseli memahami kondisi diri dan mengupayakan perbaikan bagi dirinya, seringkali tidak mudah. Untuk itu guru BK perlu melengkapi diri dengan berbagai teknik konseling, baik itu teknik umum untuk pengembangan proses konseling maupun teknik khusus untuk intervensi dan perubahan

tingkah laku konseli. Teknik-teknik tersebut disinergikan dengan asas-asas konseling, akan membentuk operasional layanan konseling individual oleh guru BK yang professional.

Dengan ciri-ciri diatas dapat dirumuskan pengertian konseling secara singkat yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹⁹

b) Tujuan Konseling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli. Apabila masalah konseli itu dicirikan sebagai: (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, dan/atau (c) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya penguasaan masalah konseli melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan

19. Prayitno & Eman, *Dasar-dasar...* p.105.

sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud, dan/atau mengurangi intensitas hambatan dan/atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, potensi konseli dikembangkan.

Tujuan konseling terkait dengan aspek pribadi-sosial: (a) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya, (b) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing, (c) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluaktif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai ajaran agama yang dianut, (d) memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik fisik maupun psikis, (e) memiliki sikap positif atau respek

terhadap diri sendiri dan orang lain, (f) memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, (g) memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya, (h) mampu dalam menyelesaikan masalah baik bersifat internal maupun dengan orang lain, (i) mampu untuk mengambil keputusan secara efektif.²⁰

c.) Komponen Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual berperan dua pihak, yaitu seorang konselor dan seorang konseli. Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap konseli. Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan

20. Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: AEmpat, 2014), p.64-65.

media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat, demi terentaskannya masalah yang dialami konseli.

Konseli adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Konseli menanggung semacam beban, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau ada sesuatu yang ingin dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan suasana fikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dan hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.

Konseli datang dan bertemu konselor dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (*selfreferal*), ada yang datang dengan perantara orang lain, bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah

oleh pihak lain. Kedatangan konseli menemui konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri konseli itu sendiri. Dalam proses itu apapun latar belakang kedatangan konseli, dan bagaimanapun juga kondisi diri konseli sejak paling awal pertemuannya dengan konselor, semuanya itu harus disikapi oleh konselor dengan penerapan asas kekinian dan prinsip “konseli tidak pernah salah” (KTPS).

Apapun latar belakang dan kondisi konseli yang datang menemui konselor, semuanya itu perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sepenuhnya oleh konselor. Melalui proses layanan konseling individual, konseli bersama konselor melakukan upaya tersinergikan untuk mencapai tujuan layanan. Tahapan keefektipan layanan konseling individual bisa terpenuhi apabila:

- Konseli menyadari bahwa dirinya bermasalah
- Konseli menyadari bahwa dirinya memerlukan bantuan untuk mengentaskan masalah yang dialaminya.

- Konseli mencari sumber (dalam hal ini konselor) yang dapat memberikan bantuan.
- Konseli terlibat secara aktif dalam proses perbantuan (dalam hal ini konseling individual)
- Konseli mengharapkan hasil upaya perbantuan.²¹

d.) Asas-Asas Konseling Individual

Asas-asas dalam konseling individual dimaksud untuk memperlancar proses dan memperkuat bangunan hubungan antara konselor dan konseli. Asas-asas konseling itu meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, kekinian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tutwuri handayani.²²

e.) Ragam Teknik Konseling

banyak teknik konseling yang dapat digunakan dalam praktik konseling yang bisa dilakukan oleh konselor kepada konselinya. Ragam teknik konseling yang ada meliputi Perilaku *attending*, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama (*paraphrasing*), bertanya terbuka untuk

21. Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), p.36.

22. Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan...*, p.115-120.

membuka percakapan (*open question*), bertanya tertutup (*closed quesyon*), dorongan minimal (*minimal encouragment*) interpretasi, mengarahkan (*directing*), menyimpulkan sementara, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, pemberian informasi, merencanakan dan menyimpulkan²³

2. Motivasi

a) Pengertian Motivasi

Motivasi berawal dari kata motif yang artinya dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Jadi, motif itulah adalah tujuan. Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan.²⁴

Menurut Gleitman sebagaimana dikutip oleh Kompri dalam buku motivasi pembelajaran, motivasi adalah

23. Sofyan Willis, *Konseling Individual ...*, p.160-172.

24. Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 267-

keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini berarti motivasi pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.²⁵

Menurut Santrock dalam Mardianto (2012: 186), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan; dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B; dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan

25. Kompri, *Motivasi ...*, p.2.

suatu kegiatan, baik yang bersumber dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik).²⁶

b) Jenis-jenis Motivasi

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.

a. Motivasi intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

26. Kompri, *Motivasi...*, p.3.

b. Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.

Usaha membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

1. Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. *Pace making* (membuat tujuan

sementara atau dekat): pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapainya sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

2. Tujuan yang jelas: motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.
3. Kesempurnaan untuk sukses: kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.
4. Minat yang besar: motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar.

5. Mengadakan penilaian atau tes: pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi, bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan, barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jika, angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.²⁷

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dari objek penelitian ini. Menurut Bagdad seperti dikutip J. Meleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

27. Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, (Bandung : Rosda, 2011), p.3.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati.²⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik yang berupa wawancara maupun penyebaran questioner atau angket yang diakumulasikan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan atas fenomena yang sedang diteliti. Namun dari hasil kuesioner tersebut penyajian data tidak dilakukan dengan cara statistik.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian ini yang menjadi titik permasalahan yaitu 9 responden siswa kelas XII SMAN 1 Pabuaran yang terdiri dari kelas IPA sebanyak 7 orang 2 laki-laki dan 5 perempuan dan IPS 2 orang 1 laki-laki dan 1 perempuan. Obyek penelitian ini adalah pemberian motivasi dengan metode pendekatan konseling individual secara langsung antara konseli dengan konselor/ pembimbing.

²⁸ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), p.32.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA) negeri 1 Pabuaran yang terletak di Ds. Pasanggrahan, Kec. Pabuaran, Kabupaten Serang-Banten.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih membutuhkan waktu selama kurang lebih 5 bulan. Yang dimulai dari tanggal 25 Januari sampai tanggal 25 Juni di salah satu sekolah SMA Negeri di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Provinsi Banten, tepatnya SMAN 1 Pabuaran.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi atau pengamatan langsung adalah pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan

penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²⁹

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian yakni SMAN 1 Pabuaran, dimana sasarannya adalah subyek penelitian yaitu siswa siswi kelas XII. Melalui teknik ini dapat diketahui secara langsung kondisi objektif yang berkenaan dengan semangat rendah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.³⁰

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa 9 responden atau subyek penelitian yaitu siswa siswi kelas XII SMAN 1 Pabuaran. Tujuannya untuk

²⁹ Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). p.175.

³⁰ Imam, Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. (Bandung: Rosda, 2003), p.192.

mengumpulkan data mengenai siswa SMAN 1 Pabuaran kelas XII yang memiliki semangat yang rendah dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, masalah penelitian dan lain-lain.

Selain dengan siswa penulis juga melakukan wawancara dengan guru dan orang tua dari subyek penelitian ini yaitu kelas XII yang penulis bidik sebagai responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).³¹

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang terkumpul sudah matang. Adapun tahap-tahap dalam

31. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Senin, 13 maret 2018. 14.25

analisis data yaitu data *reduction*, *display* dan *conclusion drawing/ verification*.³²

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.³³

Dalam mereduksi data, peneliti memilih dan merangkum hasil dari data lapangan, membuang yang tidak diperlukan dan mengambil data yang diperlukan serta yang berkaitan dengan kasus yang diteliti, yaitu pendekatan konseling individual untuk memotivasi 9 responden siswa SMA kelas XII untuk melanjutkan kuliah di SMAN 1 Pabuaran- Serang. Agar data yang didapatkan lebih jelas dan terarah, peneliti mengelompokkan tiap-tiap data yang terkumpul, sehingga

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), p. 246.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, p.247.

mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah penyajian data dengan teks yang berupa naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³⁴

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, dimana dalam tahap ini peneliti menggunakan penyajian data berupa teks naratif. Memaparkan data secara naratif sehingga peneliti lebih memahami masalah yang terjadi dari data yang diperoleh. Peneliti mengurutkan data dari yang umum sampai yang khusus, sehingga data yang dikumpulkan dapat sesuai yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan pada tahap selanjutnya.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, p.249.

c. *Conclusion Drawing/ Verification* (Kesimpulan/ Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi semakin jelas, dapat berupa hipotesis atau teori.³⁵

Dari kedua tahapan yang sudah dilakukan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting yang dapat memunculkan suatu kesimpulan dalam penelitian tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dibutuhkan sistematika penulisan, agar terarah dan mempermudah maka penulis membagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

³⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, p.253.

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian/ tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua gambaran umum tentang obyek penelitian. Meliputi sejarah SMAN 1 Pabuaran, Profil SMAN 1 Pabuaran , visi misi dan tujuan SMAN 1 Pabuaran, dan kegiatan di SMAN 1 Pabuaran.

Bab ketiga gambaran kondisi responden. Dalam bab ini menguraikan tentang kondisi siswa SMA Kelas XII yang mau melanjutkan kuliah, kendala dalam proses melanjutkan kuliah dan profil responden.

Bab keempat penerapan konseling individual untuk memotivasi siswa melanjutkan kuliah. Dalam bab ini menguraikan penerapan konseling individual dalam pemberian motivasi, dan analisis hasil kegiatan layanan atau indikator keberhasilan proses konseling.

Bab kelima penutup. Dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.